BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Di dalam metodologi penelitian, peneliti menguraikan rancangan penelitian secara rinci yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah itu, peneliti melengkapi bagian ini dengan isu etik penelitian yang menjadi pedoman etika dalam proses pengambilan data baik sebelum atau pun pada saat penelitian berlangsung.

3.1 Desain Penelitian : Studi Kasus

Metode studi kasus karena dianggap cocok untuk menjawab pertanyaan dari masalah penelitian, maka dari itu studi ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Studi kasus dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana orang tua mengatasi penolakan teman sebaya pada anak usia dini. Studi kasus digunakan untuk memeriksa peristiwa rumit dalam konteksnya dengan memanfaatkan berbagai sumber data (Baxter & Jack, 2008). Studi kasus dipilih untuk studi ini agar dapat memeriksa sepenuhnya situasi penolakan teman sebaya pada anak usia dini dan upaya guru untuk mengatasinya. Pembeneran lain untuk memilih studi kasus untuk penelitian ini adalah bahwa sebuah taman kanak-kanak di Palembang memiliki kasus penolakan teman sebaya, dan anak yang ditolak berhasil menghindari perhatian. Peneliti sangat tertarik untuk mendalami lebih menyeluruh tentang kasus yang ada diiringi dengan upaya upaya guru dalam mengatasi anak yang mengalami *peer rejection* di kelas hamzah yang indikator penolakan tersebut divalidasi adanya oleh psikolog.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Individu yang dipilih untuk penelitian ini disebut partisipan. Pencarian partisipan penelitian dimulai ketika peneliti menemukan seorang anak yang ditolak oleh orang lain tetapi tidak dibantu hingga anak tersebut menolak untuk bersekolah. Peneliti ingin mempelajari lebih lanjut tentang subjek tersebut dan mencari sumber yang relevan. Peneliti mencari topik penelitian yang sesuai dengan topik penelitian yang dipilih setelah menemukan banyak referensi.

Creswell (2012) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif partisipannya dan tempat penelitian yang diidentifikasi dengan cara *purposeful sampling*.

Pemilihan sampel didasari dari tujuan penelitian secara khusus yang disebut *purposeful sampling* (Hardani et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena peer rejection pada anak usia dini, khususnya di lingkungan TK A di Kota Palembang. Peneliti memilih untuk mencari partisipan yang sesuai dengan melakukan studi pendahuluan yang mencakup wawancara dengan guru dan observasi langsung terhadap anak-anak. Dari proses ini, teridentifikasi dua anak yang menunjukkan ciri-ciri signifikan dari penolakan sosial. Pentingnya pemilihan partisipan ini terletak pada dua aspek yaitu relevansi terhadap topik penelitian dan peran guru. Dilihat dari aspek relevansi terhadap topik penelitian dipilih dua anak yang telah menunjukkan perilaku yang dapat dikaitkan langsung dengan pengalaman penolakan oleh teman sebaya. Hal ini memberikan data yang kaya dan relevan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendasari *peer rejection*.

Kemudian dari peran guru dipilih dua guru yang mengajar anak-anak tersebut untuk menjadi partisipan. Mereka dapat memberikan wawasan tambahan tentang interaksi sosial di dalam kelas dan bagaimana dinamika tersebut mempengaruhi pengalaman anak-anak yang mengalami penolakan.

Profil partisipan : Anak pertama yang berinisial DK berusia 4 tahun, DK sering terlihat bermain sendirian dan jarang diajak bermain oleh teman-teman sebayanya. Menurut pengamatan guru ER, DK cenderung lebih pendiam dan kurang berinteraksi dalam aktivitas kelompok serta memilih asik dengan dunianya sendiri. DK juga belum bisa berbicara seperti anak seusianya. Anak kedua yang berinisial ZA berusia 4 tahun, ZA menunjukkan tanda-tanda frustrasi ketika tidak diajak bermain oleh teman-teman. ZA terkadang berusaha untuk berinteraksi, tetapi sering kali ditolak, yang membuatnya merasa terasing.

Selanjutnya profil partisipan guru pertama berinisial ER yang memiliki pengalaman selama 3 tahun di Taman Kanak-kanak Bintang Cemerlang memiliki peran untuk mengamati perilaku anak-anak dalam kelompok dan berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Guru kedua berinisial GI memiliki pengalaman selama 6 tahun mengajar di Taman Kanak-kanak Bintang Cemerlang memiliki peran untuk mengelola kegiatan kelompok dan membantu anak-anak

dalam berinteraksi sosial, memberikan perspektif tentang dinamika kelompok di kelas.

Dengan demikian, kombinasi antara anak dan guru sebagai partisipan utama memberikan kesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena *peer rejection*, baik dari perspektif anak yang mengalaminya maupun dari perspektif pendidik yang mengamati perilaku tersebut. Kemudian dengan adanya profil ini, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang pengalaman dan persepsi masing-masing partisipan, sehingga penelitian dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman mengenai *peer rejection* pada anak usia dini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Studi ini berfokus pada upaya pendidik anak usia dini untuk mengatasi penolakan teman sebaya di kelas. Untuk memperoleh data untuk studi kasus ini, diperlukan metode wawancara dan observasi. Creswell (2012) menegaskan bahwa karena observasi dan wawancara sering digunakan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, keduanya mendapat pertimbangan khusus. Instrumen berikut digunakan untuk mengumpulkan data untuk studi ini:

3.3.1 Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah melalui wawancara lisan. Percakapan dengan tujuan yang jelas disebut wawancara (Abidin, 2011). Aturan wawancara tidak terstruktur digunakan untuk melakukan wawancara dalam penelitian ini. Diharapkan bahwa hal ini akan memeriksa upaya guru secara lebih rinci, kaya, dan luas. Hanya garis besar pertanyaan yang akan diajukan yang disertakan dalam pedoman wawancara tidak terstruktur (Abidin, 2011). Kerangka kerja dan deskripsi pertanyaan kunci yang akan dijawab selama wawancara dibuat oleh peneliti. Lebih jauh, urutan pertanyaan yang diajukan tidak ketat atau seragam. Peneliti merumuskan pertanyaan berdasarkan persyaratan yang berkaitan dengan struktur pertanyaan dan garis besar poin utama.

Wawancara dilakukan kepada psikolog yang berinisial Psikolog EL spesialis psikolog anak dan remaja yang berperan memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang menyebabkan *peer rejection* serta dampaknya terhadap perkembangan anak.. Melalui wawancara ini diharapkan dapat menggali dan

menemukan data tentang *peer rejection* yang dihadapi anak, kemudian wawancara dengan orang tua dari DK yang berinisial ibu DK berusia 30 tahun sebagai ibu rumah tangga dan berperan menyampaikan pandangan tentang bagaimana DK bereaksi terhadap interaksi sosial dan bagaimana orang tua mencoba mendukungnya menghadapi situasi *peer rejection*. Selanjutnya wawancara dengan orang tua dari ZA yang berinisial ibu ZA berusia 27 tahun sebagai ibu rumah tangga dan berperan menggambarkan perubahan perilaku ZA di rumah dan memberikan perspektif tentang bagaimana pengalaman di sekolah mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak. terkait perubahan yang terjadi pada anak, kemudian wawancara terhadap guru ER dan GI untuk dapat melihat upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menangani *peer rejection* pada anak usia dini. Guru, orang tua dan psikolog berhak menjawab secara leluasa karena wawancara yang dilakukan merupakan wawancara tidak terstruktur. Meskipun demikian, peneliti menginstruksikan guru, orang tua, dan psikolog untuk menanggapi pertanyaan dengan cara yang sesuai dengan struktur dan desain pertanyaan. Dalam melaksanakannya, peneliti mematuhi prosedur wawancara yang diusulkan oleh Creswell (2012), yang meliputi:

1. Mengidentifikasi masalah penelitian. Meskipun bersifat terbuka, pertanyaan ini tetap mengacu pada struktur dan deskripsi topik utama yang diberikan.
2. Memilih pihak yang berkepentingan untuk diwawancarai.
3. Pilih format wawancara. Karena praktis dan dapat menghasilkan informasi yang paling berharga dalam mengatasi masalah penelitian, jenis ini dipilih berdasarkan tuntutan. Wawancara individu atau tatap muka, kelompok fokus, dan wawancara telepon adalah beberapa di antara sekian banyak format wawancara. Wawancara individu atau tatap muka digunakan dalam penelitian ini.
4. Memanfaatkan protokol perekaman.
5. Pastikan Anda mengikuti petunjuk wawancara dengan tepat, untuk menghasilkan data yang diharapkan dan mengakhiri wawancara.
6. Berlatihlah mendengarkan secara aktif. Oleh karena itu, pewawancara yang baik adalah seseorang yang mendengarkan dengan baik daripada banyak bicara.

3.3.2 Observasi

Salah satu metode pengumpulan data yang sangat bergantung pada indera penglihatan adalah observasi. Salah satu metode pengumpulan data yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah observasi (Creswell, 2012). Ketika peneliti melakukan observasi, mereka menggunakan seluruh indera mereka untuk mengumpulkan informasi tentang kejadian yang terjadi di lapangan (Angrosino, 2007; Abidin, 2011). Baik guru maupun anak-anak diobservasi untuk penelitian ini. Tujuan observasi anak adalah untuk melihat karakteristik anak-anak yang ditolak, jenis penolakan yang terjadi, dan alasan serta faktor yang berkontribusi terhadap penolakan teman sebaya. Sementara tujuan observasi guru adalah untuk melengkapi data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi juga berfungsi untuk menyaksikan secara langsung upaya yang dilakukan oleh instruktur untuk menangani penolakan teman sebaya secara menyeluruh dan menyeluruh pada masa anak usia dini. Kisi instrumen observasi yang direncanakan akan diikuti untuk melakukan observasi terhadap guru dan anak.

3.4 Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian dikenal dengan istilah instrumen penelitian. Peneliti sendiri merupakan alat utama dan paling signifikan dalam penelitian ini. Karena peneliti merupakan orang yang mengungkap, menganalisis, dan mengeksplorasi semua penelitian secara metodis, bebas, dan teratur, maka peneliti disebut sebagai instrumen kunci penelitian kualitatif (Abidin, 2011). Selain itu, karena peneliti kualitatif mengumpulkan datanya sendiri melalui analisis dokumen, observasi perilaku, dan wawancara partisipan, maka peneliti menjadi alat yang krusial dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2012). Instrumen milik peneliti sendiri yang menggunakan pertanyaan terbuka juga digunakan. Peneliti menggunakan instrumen pendukung berikut sebagai tambahan dari instrumen utama dalam penelitian ini:

3.4.1 Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini memuat kisi-kisi untuk melaksanakan observasi yang berisikan variabel, indikator dan deskriptor. Lembar observasi ini akan digunakan untuk observasi pada anak usia dini yang mengalami *peer rejection*.

Tabel
Kisi-kisi Observasi Anak

No	Variabel	Indikator	Deskriptor
1	Ekspresi emosi	Ekspresi wajah dan Bahasa tubuh	1. Anak menunjukkan senyum 2. Anak menunjukkan ekspresi cemberut 3. Anak menundukkan kepala saat berinteraksi
2	Respons terhadap penolakan	Reaksi anak saat ditolak	1. Anak menangis 2. Anak terlihat marah 3. Anak mencoba mengabaikan situasi
3	Interaksi sosial	Frekuensi interaksi dengan teman	1. Anak sering bermain sendiri 2. Anak jarang diajak bicara 3. Aktif dalam kelompok
4	Keterlibatan dalam kegiatan	Partisipasi dalam kegiatan kelompok	1. Anak sering ikut serta dalam permainan 2. Lebih suka duduk dipinggir
5	Strategi mengatasi masalah	Cara anak berusaha menjalin Kembali interaksi	1. Anak mengajak teman bermain 2. Anak meminta bantuan guru 3. Anak mencoba mengubah topik pembicaraan

(Suyanto, 2018)

Selain terdapat kisi-kisi observasi untuk anak terdapat juga kisi-kisi observasi guru yang berisikan aspek yang diamati, indikator perilaku, frekuensi dan durasi, konteks. Lembar observasi ini digunakan untuk mengobservasi guru saat peneliti melaksanakan penelitian terkait permasalahan *peer rejection* yang terjadi pada anak usia dini.

Tabel
Kisi-kisi Observasi Guru

Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku	Frekuensi dan Durasi	Konteks
--------------------	--------------------	----------------------	---------

Identifikasi masalah	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengamati perilaku siswa yang mengalami <i>peer rejection</i> ● Menggunakan alat bantu seperti gambar untuk menggali perasaan siswa ● Melakukan wawancara informal untuk memahami dinamika pertemanan 	<ul style="list-style-type: none"> ● Setiap sesi 1-2 jam ● Dilakukan selama 4 minggu 	<ul style="list-style-type: none"> ● Kelas TK Bintang Cemerlang di Palembang (20 siswa) ● Lingkungan kelas
Upaya penanganan	<ul style="list-style-type: none"> ● Menerapkan teknik pembelajaran kooperatif yang mendorong interaksi ● Mengorganisasi aktivitas kelompok yang menysasar keterlibatan semua siswa ● Memberikan waktu khusus untuk diskusi pertemanan dan resolusi konflik. ● Menggunakan pujian dan penghargaan untuk mendukung perilaku positif 	<ul style="list-style-type: none"> ● Setiap sesi 1-2 jam ● Dilakukan selama 4 minggu 	<ul style="list-style-type: none"> ● Karakteristik sosial siswa, dinamika kelas
Refleksi dan evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> ● Mencatat perubahan dalam interaksi sosial siswa setelah intervensi ● Menilai efektivitas strategi berdasarkan respon siswa ● Melakukan diskusi reflektif dengan rekan guru mengenai kemajuan siswa ● Mengadaptasi pendekatan berdasarkan hasil observasi 	<ul style="list-style-type: none"> ● Setiap sesi 1-2 jam ● Dilakukan selama 4 minggu 	<ul style="list-style-type: none"> ● Pengamatan selama kelas berlangsung, catatan pribadi guru

(Nasution, 2013)

3.4.2 Lembar Pedoman Wawancara

Lembar wawancara berisi tentang beberapa pernyataan tentang hal-hal yang ingin diteliti mengenai upaya guru dalam mengatasi penolakan teman sebaya pada anak usia dini. Pernyataan-pernyataan ini akan dijadikan pedoman dalam melaksanakan wawancara tidak terstruktur kepada guru, orang tua, dan psikolog sebagai responden dalam penelitian ini. Setiap tabel mencakup aspek-aspek yang akan ditanyakan, indikator pertanyaan dan penjelasan terkait tujuan dari pertanyaan tersebut. Kisi-kisi wawancara dibuat dengan tujuan agar pembicaraan tidak keluar dari topik pembicaraan namun pada saat pelaksanaannya tetap disesuaikan dengan

Ita Loka, 2025

UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN ANAK MENGATASI PENOLAKAN TEMAN SEBAYA (PEER REJECTION) (STUDI KASUS PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK PALEMBANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keadaan.

Tabel dibawah ini menyajikan kisi-kisi wawancara dengan guru yang bertujuan menggali pemahaman dan pengalaman mereka terkait upaya mengatasi *peer rejection* di kelas. Pertanyaan-pertanyaan dalam tabel ini difokuskan pada bagaimana guru mengidentifikasi masalah, strategi yang diterapkan, serta refleksi mereka terhadap dampak dari Tindakan yang diambil.

Tabel
Kisi-kisi Wawancara Guru

Aspek yang Ditanya	Indikator Pertanyaan	Penjelasan
Upaya menggali permasalahan	<ul style="list-style-type: none"> ● Apa yang anda lakukan untuk mengidentifikasi <i>peer rejection</i> di kelas? ● Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan siswa mengenai masalah ini ? 	<ul style="list-style-type: none"> ● Memahami metode guru dalam mendeteksi <i>peer rejection</i> di lingkungan kelas. ● Menggali cara komunikasi guru yang efektif dengan siswa untuk menciptakan kepercayaan.
Upaya mengatasi <i>peer rejection</i> .	<ul style="list-style-type: none"> ● Strategi apa yang anda terapkan untuk mengatasi <i>peer rejection</i> ? ● Bagaimana anda melibatkan orang tua dalam proses ini ? 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengetahui pendekatan dan teknik yang digunakan guru untuk menangani situasi <i>peer rejection</i>. ● Mencari tahu peran orang tua dalam mendukung intervensi yang dilakukan guru.
Dukungan dan kolaborasi.	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagaimana anda berkolaborasi dengan rekan guru dalam menangani masalah ini ? ● Apa saja sumber daya yang anda gunakan untuk mendukung siswa ? 	<ul style="list-style-type: none"> ● Menilai pentingnya kerjasama antar guru dalam penanganan <i>peer rejection</i>. ● Mengetahui sumber daya tambahan yang diakses guru untuk membantu siswa menghadapi masalah sosial.
Refleksi dan evaluasi.	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagaimana anda mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan ? ● Apa yang anda pelajari dari pengalaman ini ? 	<ul style="list-style-type: none"> ● Memahami cara guru menilai keberhasilan pendekatan yang digunakan. ● Menggali pengalaman pribadi guru dan insight yang didapatkan dari kasus tersebut.

(Nasution, 2013)

Tabel berikutnya menyajikan kisi-kisi wawancara dengan orang tua. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memahami perspektif orang tua mengenai pengalaman anak mereka dengan *peer rejection*. Pertanyaan dalam tabel ini

Ita Loka, 2025

UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN ANAK MENGATASI PENOLAKAN TEMAN SEBAYA (PEER REJECTION) (STUDI KASUS PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK PALEMBANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengarah pada pengamatan orang tua, dukungan yang diberikan kepada guru serta peran aktif mereka dalam mendukung interaksi sosial anak.

Tabel
Kisi-kisi Wawancara Orang Tua

Aspek yang Ditanya	Indikator Pertanyaan	Penjelasan
Pengamatan terhadap anak	<ul style="list-style-type: none"> ● Apakah anda pernah mendengar anak anda mengalami <i>peer rejection</i> ? ● Bagaimana anda melihat perubahan perilaku anak setelah intervensi guru ? 	<ul style="list-style-type: none"> ● Memahami persepsi orang tua tentang pengalaman anak mereka dengan <i>peer rejection</i>. ● Menggali efek intervensi yang dilakukan oleh guru terhadap perilaku anak di rumah.
Dukungan terhadap upaya guru	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagaimana anda mendukung upaya guru dalam mengatasi masalah ini ? ● Apakah anda merasa terlibat dalam proses yang dilakukan guru ? 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mencari tahu keterlibatan orang tua dalam mendukung inisiatif guru. ● Menggali perasaan orang tua tentang keterlibatan mereka dalam proses pendidikan anak.
Keterlibatan orang tua	<ul style="list-style-type: none"> ● Apa peran anda dalam mendukung interaksi sosial anak di rumah ? ● Bagaimana komunikasi anda dengan guru terkait masalah ini ? 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengetahui aktivitas yang dilakukan orang tua untuk memperkuat hubungan sosial anak. ● Memahami dinamika komunikasi antara orang tua dan guru dalam mendukung anak.

(Dewar, 2020)

Tabel terakhir menyajikan kisi-kisi wawancara dengan psikolog. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan profesional mengenai dampak *peer rejection* pada anak usia dini serta rekomendasi strategi yang dapat diterapkan oleh guru dan orang tua. Pertanyaan-pertanyaan dalam tabel ini difokuskan pada persepsi psikolog terhadap situasi *peer rejection* dan intervensi yang tepat.

Tabel
Kisi-kisi Wawancara Psikolog

Aspek yang Ditanya	Indikator Pertanyaan	Penjelasan
Persepsi terhadap <i>peer</i>	<ul style="list-style-type: none"> ● Apa pendapat anda tentang dampak <i>peer rejection</i> pada anak usia dini ? 	<ul style="list-style-type: none"> ● Memahami pandangan psikolog tentang konsekuensi jangka pendek dan panjang dari <i>peer rejection</i>

Ita Loka, 2025

UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN ANAK MENGATASI PENOLAKAN TEMAN SEBAYA (*PEER REJECTION*) (STUDI KASUS PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK PALEMBANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<i>rejection</i>	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagaimana sebaiknya guru menangani situasi ini menurut pandangan psikologis ? 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mendapatkan rekomendasi psikolog tentang intervensi yang efektif.
Rekomendasi strategi	<ul style="list-style-type: none"> ● Strategi apa yang anda sarankan bagi guru dalam menangani <i>peer rejection</i> ? ● Bagaimana cara melibatkan orang tua dalam proses pemulihan ? 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mencari tahu teknik atau pendekatan yang dianggap paling efektif untuk guru. ● Mengetahui cara-cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua.
Dampak jangka panjang	<ul style="list-style-type: none"> ● Apa dampak jangka panjang dari <i>peer rejection</i> jika tidak ditangani ? ● Bagaimana intervensi awal dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak ? 	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggali implikasi jangka panjang dari <i>peer rejection</i> terhadap perkembangan anak. ● Mengetahui pentingnya intervensi dini dalam perkembangan sosial anak.

(McDevitt & Ormrod, 2016)

3.5 Penjelas Istilah

Agar penelitian ini terarah dan sesuai dengan fokus yang telah ditentukan, beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi “*peer rejection*”, “kemampuan mengatasi penolakan”, “upaya guru”, “lingkungan kelas inklusif”, “kolaborasi guru dan orang tua” dan “anak usia dini” penjelasan istilah itu diuraikan sebagai berikut:

1. Penolakan Teman Sebaya (*Peer Rejection*):

Dalam penelitian ini, penolakan teman sebaya didefinisikan sebagai pengalaman anak usia dini (4 tahun) yang ditolak atau dikucilkan oleh teman-teman sebayanya di taman kanak-kanak, baik secara verbal (seperti ejekan dan hinaan), fisik (seperti dorongan atau penolakan bermain bersama), maupun relasional (seperti pengucilan dalam kelompok bermain). Fokus ini dibatasi pada interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, berdasarkan observasi dan wawancara.

2. Kemampuan Mengatasi Penolakan:

Kemampuan mengatasi penolakan mengacu pada keterampilan anak untuk menghadapi penolakan teman sebaya, yang meliputi kemampuan berkomunikasi, mengelola emosi, dan beradaptasi dalam kelompok sosial. Kemampuan ini dilihat melalui perubahan perilaku anak selama proses intervensi yang dilakukan oleh guru di kelas.

3. Upaya Guru:

Ita Loka, 2025

UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN ANAK MENGATASI PENOLAKAN TEMAN SEBAYA (*PEER REJECTION*) (STUDI KASUS PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK PALEMBANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Upaya guru dalam penelitian ini mencakup strategi yang dilakukan oleh guru untuk membantu anak mengatasi penolakan teman sebaya, seperti menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, mendorong komunikasi yang positif, mengadakan kegiatan kolaboratif, dan memberikan dukungan emosional. Pembatasan ini hanya melibatkan intervensi yang dilakukan guru di kelas, tidak termasuk peran guru di luar konteks sekolah.

4. Lingkungan Kelas Inklusif:

Lingkungan kelas inklusif yang dimaksud adalah suasana kelas yang dirancang untuk menciptakan rasa keterbukaan, penerimaan, dan interaksi positif antar siswa, tanpa adanya diskriminasi. Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana guru membangun suasana kelas yang mendukung anak yang mengalami penolakan teman sebaya di taman kanak-kanak tempat penelitian dilakukan.

5. Kolaborasi Guru dan Orang Tua:

Kolaborasi ini dibatasi pada bentuk komunikasi dan kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendukung keterampilan sosial anak yang menghadapi penolakan teman sebaya. Kolaborasi mencakup konsultasi, pemberian informasi perkembangan anak, dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan yang dirancang oleh sekolah untuk mendukung anak.

6. Anak Usia Dini:

Anak usia dini dalam penelitian ini adalah anak-anak berusia 4 tahun yang terdaftar sebagai siswa di taman kanak-kanak Palembang. Fokus pembatasan ini hanya mencakup anak-anak yang sedang berada dalam masa perkembangan sosial-emosional awal dan menunjukkan tanda-tanda mengalami penolakan teman sebaya. Pembatasan ini digunakan untuk memastikan penelitian berjalan sesuai dengan tujuan dan ruang lingkup yang telah ditetapkan, sehingga data yang dikumpulkan relevan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah atau acuan analisis data kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2012). Langkah-langkah tersebut meliputi pengorganisasian dan penyajian data, pengkodean dan peringkasan data untuk mereduksinya menjadi tema-tema, kemudian menyajikan data dalam bentuk tabel, diagram, atau diskusi. Analisis tematik merupakan metode

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan mengidentifikasi tema-tema dari data melalui proses pengkodean, analisis tematik berpotensi untuk membahas sejumlah topik penelitian, yang menjadi alasan mengapa analisis ini digunakan untuk mengkaji data yang menggabungkan beberapa sudut pandang (Braun, Clarke, Hayfield, & Terry, 2019). Lebih lanjut, menurut Creswell (2012), analisis data dari penelitian studi kasus dimulai dengan membuat ringkasan hasil pengumpulan data, diikuti dengan analisis tema, yang berfokus pada sejumlah isu minor dan interpretasi data. Selain itu, Creswell (2012) memperkenalkan metode untuk menilai data dari studi kasus, yang melibatkan pemeriksaan data melalui deskripsi kasus dan tema khusus kasus atau lintas kasus. Menurut Heriyanto (2018), langkah-langkah atau proses yang akan digunakan dalam teknik analisis tema ini adalah sebagai berikut:

3.6.1 Memahami Data

Untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang data yang dihasilkan oleh pengumpulan data, peneliti membuat catatan atau transkrip pengamatan dan wawancara

3.6.2 Menyusun Kode

Untuk memberikan makna pada informasi yang dikumpulkan dari partisipan, peneliti mengkodekan data pada tahap ini. Menurut Creswell (2012), pengkodean adalah proses pemisahan dan pengklasifikasian materi untuk membuat deskripsi umum atau tema dalam data. Selain itu, menurut Creswell (2012), ada beberapa teknik umum yang dapat diikuti saat mengkodekan data, tetapi tidak ada kriteria yang ditetapkan. Peneliti menggunakan metodologi pengkodean data umum dari Braun, Clarke, Hayfield, & Terry (2019) dan Alwasilah (2015) untuk menghasilkan kode untuk penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

3.6.2.1 Deskripsi

Peneliti memberikan deskripsi rinci tentang informasi yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara.

3.6.2.2 Coding (Pengkodean)

Data yang berkaitan dengan penciptaan masalah penelitian kini diberi label oleh peneliti. Dalam prosedur ini, peneliti mencoba menafsirkan makna data yang dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara untuk menetapkan label yang

sama persis dengan yang digunakan oleh partisipan. Selain itu, kode diproses dalam pengkodean selektif untuk memisahkan data yang sesuai dengan topik penelitian setelah data dikodekan atau diperiksa pada tahap pengkodean.

3.6.2.3 *Selective Coding*

Pada tahap ini, peneliti memilih dan menyusun daftar kode yang berkaitan dengan topik penelitian. Terlampir adalah daftar kode lengkap yang diperoleh dari data observasi dan wawancara. Setelah melakukan analisis kode selektif independen terhadap data observasi dan wawancara, peneliti mengintegrasikan kedua set data untuk melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu kategorisasi.

3.6.2.4 Pembentukan Tema

Saat ini, para peneliti mencari tema yang sesuai dengan data yang dikategorikan secara akurat. Menurut Creswell (2012), tema adalah informasi luas yang terdiri dari beberapa kode yang dikelompokkan untuk menghasilkan ide dasar. Pengumpulan data penelitian akan dibantu oleh tema ini.

3.6.3 Memvalidasi Teori yang Muncul

Para peneliti validasi temuan penelitian kualitatif, termasuk penelitian ini, dengan sejumlah metode, sebagai berikut:

3.6.3.1 *Member Check*

Penulis menuangkan hasil melalui transkrip observasi dan wawancara setelah menyelesaikan setiap observasi dan wawancara. Kemudian harinya, peneliti membawa transkrip wawancara dan hasil observasi ke lokasi penelitian. Untuk memastikan keakuratan data, peneliti mencoba melakukan validasi ulang kepada partisipan penelitian.

3.6.3.2 *Triangulasi*

Untuk meningkatkan validitas temuan penelitian, triangulasi melibatkan penggabungan dua atau lebih sumber data, peneliti, sudut pandang teoritis, dan teknik metodologis selama proses pengumpulan dan analisis data (Thurmond, 2001; Patton, 1999; Denzin, 1978; Mathison, 1988). Untuk mengurangi prasangka dan meningkatkan kebenaran peneliti mengenai klaim fenomena sosial tertentu, triangulasi digunakan (Golafshani, 2003; Denzin, 1978). *Triangulasi* sudut pandang teoritis dan triangulasi teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini. Ketika peneliti meneliti data penelitian serta teori yang relevan

dengan data penelitian, triangulasi pandangan teoritis dilakukan. Ketika mengumpulkan data, peneliti menggunakan prosedur observasi dan wawancara untuk menyempurnakan data dan memverifikasi kualitasnya. Proses ini dikenal sebagai *triangulasi* metode pengumpulan data.

3.6.4 Menulis Laporan

Menyajikan abstraksi tentang hasil dari apa yang telah diteliti dalam bentuk teori tertulis sebagai hasil akhir dari teknik analisis ini. Informasi yang dievaluasi melalui tahap pengkodean ini mencakup data observasi dan wawancara. Ini menyiratkan bahwa proses pengkodean yang ditentukan akan digunakan untuk memeriksa semua data yang diperoleh.

3.7 Isu Etik

Terkait dengan masalah etika ini, peneliti berupaya menjelaskan tujuan penelitian kepada relawan secara terbuka dan jujur. Hal ini terkait dengan kode etik Silverman (2013), yang menyatakan bahwa penelitian harus transparan dan bebas dari tekanan partisipan untuk mengurangi risiko dan membuat temuannya mudah dipahami. Ketersediaan partisipan untuk mengambil bagian dalam proses penelitian kemudian dinegosiasikan oleh peneliti. Partisipan memiliki kebebasan untuk memutuskan apakah akan berpartisipasi dalam proses penelitian atau tidak karena peneliti fleksibel dengan ketersediaan mereka.

Peneliti menggunakan inisial nama anak, guru, orang tua, dan psikolog untuk menjaga identitas dan kerahasiaan mereka saat menulis temuan penelitian. Partisipan dan peneliti secara lisan sepakat bahwa informasi yang dikumpulkan akan dijaga kerahasiaannya, digunakan secara eksklusif untuk penelitian, dan tidak dibagikan. Partisipan dalam penelitian ini tidak berada di bawah tekanan apa pun, dan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) tidak disinggung. Tidak akan ada upaya untuk menempatkan relawan penelitian di bawah tekanan apa pun; sebaliknya, mereka akan diperlakukan sesuai dengan keinginan mereka. Lebih khusus lagi, sesuai dengan pernyataan (Creswell, 2012), peneliti mematuhi sejumlah kode etik penelitian, termasuk:

3.7.1 Prosedur Etik dalam Penentuan Masalah Penelitian

Pentingnya penelitian dan manfaatnya bagi subjek penelitian dan pihak lain yang membutuhkannya, selain peneliti, harus dipertimbangkan saat menentukan

masalah penelitian. Oleh karena itu, perhatian penelitian dalam penelitian ini adalah upaya pendidik anak usia dini untuk mengatasi penolakan teman sebaya. Diharapkan masalah tersebut dapat diidentifikasi sehingga peneliti dapat meneliti penolakan teman sebaya pada anak usia dini dan orang tua dapat menggunakan temuan penelitian ini saat mereka menghadapi penolakan teman sebaya.

3.7.2 Prosedur Etik dalam Penentuan Tujuan Penelitian

Peneliti memulai proses ini dengan menjelaskan tujuan penelitian kepada partisipan penelitian.

3.7.3 Prosedur Etik dalam Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan sejumlah praktik etika saat mengumpulkan data, termasuk:

3.7.3.1 Persetujuan dari Partisipan

Peneliti meminta persetujuan secara lisan untuk menggunakan anak, orang tua, guru, dan psikolog sebagai subjek penelitian. Peneliti kemudian meminta persetujuan guru dan anak untuk foto beberapa aktivitas yang mereka lakukan di kelas. Peneliti berhenti sejenak ketika anak menunjukkan perilaku "tidak mau", kemudian melanjutkannya ketika anak tersebut menunjukkan perilaku "mau" untuk menjadi partisipan penelitian. Peneliti mengikuti pedoman yang diberikan oleh partisipan dan memberitahu guru, orang tua, dan psikolog tentang identitas anak dan tujuan penelitian.

3.7.3.2 Persetujuan Mengenai Pengambilan dokumentasi

Peneliti memenuhi permintaan partisipan untuk pengumpulan dokumentasi, yang menyatakan bahwa gambar dan video hanya boleh digunakan untuk keperluan penelitian. Peneliti juga menerapkan pembatasan penggunaan kamera atau perangkat serupa di kelas hamzah Taman kanak-kanak BC.

3.7.3.3 Persetujuan Mengenai Identitas

Dengan hanya memanfaatkan inisial partisipan, peneliti dapat merahasiakan identitas partisipan dan nama taman kanak-kanaknya.

3.8 Refleksi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengalaman pribadi peneliti yang pernah mengalami peer rejection sejak taman kanak-kanak, yang berlanjut hingga jenjang sekolah dasar. Rasa terkucilkan ini muncul ketika peneliti bersekolah di kota

sementara berasal dari desa, sebuah perbedaan yang membuat peneliti merasa terasing dan sulit berinteraksi dengan teman-teman sebaya. Pengalaman ini sangat membekas dan memicu keinginan peneliti untuk memahami lebih dalam tentang fenomena *peer rejection* pada anak-anak.

Pengalaman peneliti di sekolah sering kali diwarnai oleh rasa cemas dan ketidakpastian. Dalam banyak situasi, peneliti merasa tidak diterima, dan hal ini sangat mempengaruhi rasa percaya diri. Setiap interaksi sosial menjadi tantangan tersendiri, dan peneliti sering kali bertanya-tanya mengapa perbedaan latar belakang bisa menjadi penghalang dalam menjalin persahabatan. Pengalaman ini menjadi pendorong untuk mengeksplorasi dampak sosial yang dialami oleh anak-anak lain di lingkungan yang serupa.

Namun, di tengah kesulitan tersebut, peneliti memiliki dukungan yang sangat berarti dari orang tua. Mereka selalu memberikan kenyamanan dan keterbukaan, yang memungkinkan peneliti untuk berbagi perasaan dan pengalaman tanpa rasa takut akan penilaian. Setiap malam, peneliti bercerita tentang hari-hari yang penuh tantangan, dan ini membantu mengurangi beban emosional. Dukungan ini berperan besar dalam membantu peneliti menghadapi dan mengatasi dampak dari *peer rejection*.

Melalui interaksi yang terbuka dengan orang tua, peneliti belajar untuk memproses perasaan dan menemukan cara untuk mengekspresikan diri. Ini menjadi motivasi untuk terus maju meskipun ada rasa penolakan. Peneliti menyadari bahwa berbagi cerita bukan hanya mengurangi rasa sakit, tetapi juga memperkuat hubungan dengan orang tua, yang semakin memberikan rasa aman dan dukungan. Hal ini menjadi bagian penting dalam perjalanan peneliti untuk menghadapi *peer rejection*.

Pengalaman pribadi ini memberikan peneliti perspektif yang unik dalam penelitian ini. Peneliti bertekad untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana anak-anak lain menghadapi situasi yang sama dan bagaimana dukungan dari orang tua serta pendidik dapat mengurangi dampak negatif dari *peer rejection*. Melalui wawancara dengan berbagai partisipan, peneliti berharap dapat menemukan strategi yang efektif dan relevan untuk membantu anak-anak yang mengalami penolakan sosial.

Akhirnya, refleksi ini menegaskan pentingnya dukungan emosional dalam proses perkembangan anak. Peneliti ingin membagikan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh untuk menciptakan kesadaran akan dampak *peer rejection* dan pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif. Dengan memahami dan mendalami isu ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi anak-anak yang merasa terasing, serta mendorong orang dewasa untuk lebih peka terhadap kebutuhan sosial dan emosional anak-anak di sekitar mereka.